

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tentara Nasional Indonesia (TNI) yaitu angkatan bersenjata yang diambil dari sebagian masyarakat umum yang disiapkan secara khusus dalam melindungi, mempertahankan keamanan negara serta bangsa dan keamanan nasional. Seperti yang diketahui TNI adalah institusi atau angkatan bersenjata yang bertugas untuk mempertahankan kedaulatan negara, menjaga keutuhan negara serta melindungi seluruh rakyat dan bangsa dari ancaman musuh (Chalim & Farhan, 2015).

Dalam menjaga kedaulatan negara, TNI memiliki peran utama yang terdapat didalam UU No.34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia. Tugas tersebut mencakup tiga fungsi utama, yaitu : (1) operasi militer untuk perang; (2) operasi militer selain perang; dan (3) tugas khusus yang diberikan oleh presiden. Adapun tugas TNI pada operasi militer selain perang ada pada bidang medis yang mencakup penyelamatan nyawa, pemeliharaan kesehatan prajurit, serta pelayanan bagi masyarakat (Gunaryono, 2009).

Anggota TNI aktif di RSPAU pada bidang medis ini memiliki berbagai macam situasi pada saat menangani hal-hal darurat yang membutuhkan kecepatan, ketepatan, dan ketahanan fisik serta mental yang tinggi dalam menangani hal-hal yang ada pada bidang medis contohnya dalam menangani pasien. Dalam Peraturan Menteri Pertahanan No. 38 Tahun 2013 tentang Standardisasi Tenaga Kesehatan Preventif di Area Departemen Pertahanan serta Tentara Nasional Indonesia,

disebutkan kalau tenaga kesehatan preventif bertugas melakukan pemeliharaan serta kenaikan kesehatan raga serta mental prajurit TNI (Permenhan, 2013).

Connor, Davidson dan Grotberg (2003) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi serta menangani suatu masalah yang diterima melalui kesulitan hidup yang terjadi. Sedangkan, menurut Reivich dan Shatte (2002) menambahkan bahwa pengertian dari resiliensi yaitu merupakan suatu proses merespon sesuatu dengan cara yang sehat dalam menghadapi suatu tantangan atau trauma, khususnya dalam menangani tekanan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Resiliensi ini mencakup pola pikir yang mampu mendorong individu dalam membuka pengalaman baru dan melihat kehidupan agar terus tumbuh dan berkembang (Apriawal, 2022). Resiliensi tidak hanya membantu mereka bertahan dari berbagai situasi sulit, tetapi juga memperkuat dalam menyelesaikan tugas dinas secara optimal. Kemampuan ini sangat penting untuk menentukan bagaimana individu merespon dan menghadapi kesulitan yang sedang dialami dengan baik, sehingga fungsinya sebagai fondasi yang membantu individu dalam memperkuat mental dan emosional ketika dihadapi berbagai kesulitan (Afifah & Dian, 2016). Hasilnya diharapkan dapat mendukung kesehatan mental, meningkatkan kualitas pelayanan medis, dan memastikan optimalisasi tugas di lingkungan kerja.

Connor dan Davidson (2003) memiliki lima aspek yang dapat membantu menangani resiliensi yang rendah pada individu, yaitu : (1) kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan; (2) percaya kepada orang lain, memiliki toleransi pada emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stress; (3) penerimaan

yang positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang aman dengan orang lain; (4) kontrol diri; dan (5) spiritualitas.

Berdasarkan informasi yang didapatkan, di RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito diketahui terdapat 1.081 personel yang terdiri dari 356 personel militer, 192 pegawai negeri sipil (PNS), 175 pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK), dan 358 tenaga lepas, dengan rincian profesi meliputi 74 dokter spesialis, dokter umum, dan dokter gigi; 326 perawat; 393 tenaga kesehatan lainnya; serta 288 tenaga non-medis, sehingga dengan jumlah personel yang besar ini, rumah sakit menghadapi tantangan untuk memastikan setiap tenaga medis dan non-medis dapat menjalankan tugas secara optimal, terutama dalam menghadapi beban kerja yang tinggi dan situasi darurat, yang menunjukkan pentingnya penelitian mengenai resiliensi, khususnya pada tenaga kesehatan yang memiliki peran penting dalam mendukung pelayanan medis di rumah sakit militer ini (RSPAU, 2024).

Lokasi penelitian yang akan digunakan yaitu pada rumah sakit pusat TNI Angkatan Udara (RSPAU) di kota X. Adapun alasan pemilihan lokasi ini karena hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perilaku anggota TNI dalam menyelesaikan tugas dinas di lingkungan kerja atau lingkungan baru, seperti anggota TNI yang baru dipindahkan ke RSPAU, mendukung tujuan penelitian ini. Lokasi penelitian dipilih di RSPAU kota X karena memiliki karakteristik unik sebagai rumah sakit militer, terdapat anggota TNI yang baru dipindahkan sehingga relevan untuk mengamati penyesuaian diri mereka, mendukung tujuan penelitian, serta aksesibilitasnya memadai untuk pengumpulan data.

Untuk menguatkan penelitian sebelumnya, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap partisipan penelitian. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 dan 25 Maret 2024 terhadap lima anggota TNI saat ini. Karena keterbatasan waktu dan sebagian peserta melakukan perjalanan, wawancara dilakukan melalui telekonferensi. Sedangkan observasi langsung dilakukan di RSPAU kota X pada tanggal 1 April - 4 April 2024. Dalam observasi ini diamati perilaku lima anggota TNI berbeda yang diwawancarai saat menjalankan tugasnya di ruangan dan poli yang berbeda. Pengamatan difokuskan pada interaksi dengan pasien yang mengeluh kepada dokter sebelum konsultasi untuk mendokumentasikan perilaku terkait pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh responden, ditemukan bahwa tiga dari sepuluh individu memiliki resiliensi yang tinggi serta keyakinan kuat dalam membantu rekan tim menghadapi berbagai tantangan tugas. Ketika diberikan pertanyaan, mereka mampu menjawab dengan baik dan tanpa keraguan, khususnya mengenai penyesuaian diri di lingkungan baru atau penempatan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan diri yang tinggi dan tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dinas.

Sementara itu, hasil observasi menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh responden memperlihatkan perilaku yang berbeda di setiap poli yang diamati. Mereka merasakan tekanan atau stres yang masih dapat ditahan ketika berhadapan dengan pasien yang sulit diarahkan saat pemeriksaan. Dalam kondisi ini, individu perlu menekan emosi negatif agar tidak mempengaruhi kinerja mereka dalam menyelesaikan tugas dinas. Perilaku ini terlihat dari gerak tubuh yang gelisah serta

ekspresi wajah yang menunjukkan kelelahan. Selain mencatat rekam medis pasien, individu juga harus memasukkan data ke dalam komputer, yang menambah beban kerja mereka.

Dengan demikian, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa resiliensi yang tinggi pada diri individu memungkinkan mereka dalam mengatasi emosi negatif, menjaga optimisme, pengendalian diri, dan motivasi, sehingga meningkatkan efisiensi kinerja. Selain itu, resiliensi yang kuat tidak hanya mendukung pencapaian tugas dengan sukses tetapi juga memperkuat ketahanan psikologis dalam menghadapi situasi penuh tekanan (Reivich & Shatte, 2002).

Oleh karena itu, memahami dan mengembangkan aspek-aspek resiliensi ini sangat penting. Rutter (2006) menambahkan bahwa resiliensi memungkinkan individu mengatasi stres dan tekanan dengan baik. Harapan peneliti dalam penelitian ini adalah agar anggota TNI yang sedang melaksanakan tugas dinas dapat mengembangkan keyakinan diri terhadap kemampuan mereka, sehingga mereka dapat menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dari tingkat yang mudah hingga ke sulit dengan penuh percaya diri dan efektif.

Adapun resiliensi membawa beberapa dampak positif yaitu bagi individu, antara lain (1) memiliki ketenangan saat dihadapi dengan kesulitan dan mampu bersosialisasi dengan baik; (2) memiliki kemampuan berpikir dan menilai sesuatu dengan baik; (3) keyakinan pada diri sendiri; (4) kemampuan dalam mengambil keputusan; dan (5) memiliki spiritualitas yang tinggi (Oliver, 2020). Dampak negatif yang dapat disebabkan oleh individu yang memiliki resiliensi rendah yaitu sering kali mengabaikan atau menekan emosi negatif yang dirasakan sehingga

berpotensi menyebabkan akumulasi stress emosional yang tidak dapat diatasi dengan baik (Bonanno, 2004). Ketika seseorang yang terlalu fokus untuk bertahan dalam suatu tekanan yang diterima memungkinkan untuk melupakan aspek penting lain dalam hidupnya seperti rekreasi atau hubungan sosial (Smith et al, 2018).

Masten (2001) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, yaitu : (1) dukungan sosial; (2) kemampuan mengatasi stress dan tantangan; (3) efikasi diri; serta (4) kualitas hubungan. Masten (2001) yaitu seorang ahli resiliensi, menekankan bahwa faktor internal seperti efikasi diri berperan penting dalam mengembangkan resiliensi.

Efikasi diri yang tinggi tidak hanya membantu individu mengatasi kegagalan, tetapi juga meningkatkan resiliensi, yaitu kemampuan untuk pulih dan beradaptasi setelah kesulitan. Individu dengan efikasi diri tinggi lebih cepat pulih dari stres atau trauma karena percaya pada kemampuan diri mereka. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah dapat mengurangi motivasi dan memperlambat pemulihan dari kegagalan (Salim & Fakhurrozi, 2020).

Menurut Bandura (1997), efikasi diri yaitu keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan menjalankan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan Rutter (1966) mendefinisikan bahwa efikasi diri sebagai "tingkat keyakinan individu tentang sejauh mana mereka memiliki kendali atas hasil kehidupan mereka sendiri". Efikasi diri dalam pandangannya mencerminkan sejauh mana individu percaya bahwa tindakan dan keputusan mereka dapat mempengaruhi hasil yang mereka alami dalam hidup. Selanjutnya, menurut Zimmerman (2000) efikasi diri sebagai

keyakinan individu tentang kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Masten (2001) menjelaskan dengan adanya keyakinan tinggi pada diri individu akan mampu mengatasi dan trauma, serta cenderung memiliki daya tahan yang lebih kuat dalam menghadapi situasi krisis. Menurut penelitian Sari dan Wulandari (2015) menyoroti pentingnya efikasi diri dalam membangun resiliensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi memberikan landasan yang lebih kokoh bagi individu untuk mengembangkan resiliensi yang efektif, yang memungkinkan mereka untuk tetap bertahan dan berkembang meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan.

Bandura (1997) menyatakan tiga aspek efikasi diri, yaitu: (1) tingkat; (2) kekuatan; dan (3) generalisasi. Dengan mengacu pada teori Bandura, Rotter, dan Zimmerman, penelitian ini akan mengukur sejauh mana efikasi diri yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat resiliensi anggota TNI dalam menghadapi penyelesaian tugas dinas mereka.

Bertz, dkk (dalam Santrock, 2007) mengemukakan, bahwa seseorang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan yakin saat menghadapi pilihan karir yang sulit dan penuh tantangan, sebaliknya efikasi diri yang rendah cenderung akan menunjukkan sedikit usaha dan mudah menyerah (Sersiana, 2013).

Individu dengan efikasi diri yang tinggi mungkin lebih mampu menghadapi suatu kecemasan, kegagalan dan tetap bersemangat untuk mencari alternatif lain dalam mengatasi rintangan. Sedangkan, resiliensi merupakan kemampuan

seseorang dalam mengatasi stress, tekanan, atau kegagalan, dan pulih dengan cepat dari situasi yang sulit. Mufidah (2017) menyatakan bahwa semakin besar efikasi diri pada diri individu, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Efikasi diri yang tinggi juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan ketahanan mental individu, membantu mereka membangun kembali keyakinan diri, dan mengatasi perasaan tidak kompeten yang mungkin timbul akibat yang tidak diinginkan tersebut. Seperti halnya studi yang dilakukan oleh Maddi & Khoshaba (2005) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat ketahanan mental yang tinggi lebih mampu menghadapi perubahan dan ketidakpastian dengan sikap optimis.

Untuk meminimalisir hal yang dirasakan dalam penyelesaian tugas dinas, penting untuk memastikan kesiapan fisik dan mental yang matang, menyediakan dukungan psikologis, membina resiliensi, serta mengembangkan efikasi diri calon tentara melalui pelatihan dan pembinaan yang terstruktur. Hasil penelitian dari Luthans, dkk. (2006) menemukan bahwa ada hubungan positif antara efikasi diri dan resiliensi di tempat kerja. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi lebih mampu mengatasi tekanan kerja dan menjaga keseimbangan psikologis. Adapun hasil penelitian oleh Larose & Guay (2003) ditemukan bahwa efikasi diri berhubungan positif dengan resiliensi, terutama dalam menghadapi stres dan tantangan. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung lebih cepat pulih dari kegagalan dan mampu mengelola stres dengan lebih efektif. Efikasi diri memperkuat keyakinan individu bahwa mereka dapat mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk

bertahan dalam situasi sulit. Lee dan Park (2014) menemukan hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan resiliensi dalam konteks kesehatan mental pada individu yang mengalami masalah psikologis. Mereka menemukan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi lebih mampu beradaptasi dan pulih lebih cepat setelah mengalami stres psikologis atau peristiwa traumatis.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan resiliensi saling mempengaruhi. Peningkatan efikasi diri dapat berperan dalam mengembangkan resiliensi, dan sebaliknya, tingkat resiliensi yang tinggi dapat memperkuat efikasi diri pada individu. Pemahaman lebih lanjut tentang hubungan ini dapat membantu dalam mengembangkan intervensi psikologis yang lebih efektif terhadap individu dalam meningkatkan ketahanan mental dan kesejahteraan individu pada anggota TNI yang sedang melaksanakan tugas dinas yang telah diterima dengan sebaik mungkin ketika berada pada masa-masa yang dirasakan di kantor atau lapangan. Adapun, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara efikasi diri dan resiliensi, serta dampaknya terhadap kemampuan anggota TNI dalam menyelesaikan tugas dinas yang penuh tantangan.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada anggota TNI medis dalam penyelesaian tugas dinas di RSPAU kota X?.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi individu pada anggota TNI medis saat menyelesaikan tugas dinas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis :

Penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya tentang hubungan efikasi diri dengan resiliensi dalam penyelesaian tugas dinas anggota TNI medis.

b. Manfaat praktis :

Penelitian ini dapat digunakan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum pelatihan bagi anggota TNI medis, terutama dalam membangun efikasi diri dengan resiliensi guna meningkatkan kesiapan mental mereka dalam menghadapi berbagai tugas dinas.